

## PERSALAMAN DALAM BAHASA JEPANG\*)

### A. Pengantar

Apa yang pertama kali kita lakukan jika berhadapan dengan orang lain terlebih-lebih jika orang lain itu sudah kita kenal?. Tentunya, kita akan mengucapkan kata-kata salam sesuai dengan status sosial orang yang kita hadapi. Pada umumnya, orang Indonesia berjabat tangan, sedangkan orang Jepang biasanya dengan membungkukkan badan, atau istilah bahasa Jepang sambil *ojigi*. *Ojigi* sangat terakit dengan ucapan persalaman. Seperti diilustrasikan oleh Amri (2003) bahwa ungkapan persalaman dapat muncul ketika kita berinteraksi dengan orang lain (dalam hal ini orang Jepang) baik pertama kali kita bertemu, ketika kita berpisah, ketika kita mempersilahkan orang lain, mengucapkan selamat atas keberhasilan atau kebahagiaan orang lain, menyapa, mengganggu, memohon maaf, ketika kita memasuki ruangan kantor, bahkan pada saat sesudah makan bersama dengan orang Jepang. Ungkapan persalaman yang dimaksud sebagai berikut.

Pada saat berinteraksi dengan orang Jepang pada pagi hari, siang hari dan malam hari, yaitu:

Pada pagi hari : *Ohayoo gozaimasu* (Selamat Pagi)

Pada siang hari : *Konnichiwa* (Selamat Siang)

Pada malam hari : *Konbanwa* (Selamat Malam)

Ketika kita pertama kali bertemu dengan orang Jepang atau saat perkenalan dengan orang Jepang umumnya digunakan tuturan *Hajimemashite...to mooshimasu* (Perkenalkan nama saya..); *Doozo yoroshiku onegai shimasu* (Senang bertemu dengan anda). Demikian pula ketika kita berpisah, yang paling umum adalah *sayoonara*. Apabila kata ini diucapkan oleh yang pergi berarti *selamat tinggal*, sedangkan apabila diucapkan oleh yang ditinggalkan berarti *selamat jalan*. Dengan kata lain *sayoonara* mempunyai dua makna tergantung orang yang mengucapkannya.

Ucapan lain yang tidak kalah pentingnya adalah ketika kita mempersilahkan orang lain. Ungkapan yang sangat praktis adalah *Doozo* (silahkan). Sedangkan ungkapan yang digunakan ketika kita mengucapkan selamat atas keberhasilan atau kebahagiaan orang lain digunakan ungkapan *Omedetoo gozaimasu*.

Selain itu, pada saat kita menyapa, mengganggu, merepotkan, atau minta maaf kepada orang lain sebagai berikut.

Memohon maaf : *Sumimasen/gomennasai/Mooshiwake arimasen*

Setelah kita merepotkan orang lain : *Doomo sumimasen*

Apabila kita mengganggu orang lain : *Sumimasen, Ojama shimasu*

Lain lagi apabila kita memohon izin untuk memasuki suatu ruangan kantor misalnya, digunakan *Shitsurei shimasu* (permisi).

Selain ungkapan di atas, tidak kalah pentingnya adalah kita ucapan terima kasih yang sifatnya, yaitu *Doomo arigatoo/Arigatoo gozaimasu* (terima kasih banyak). Sedangkan ucapan terima kasih yang sifatnya khusus seperti kita akan makan atau sesudah makan, masing-masing digunakan *Itadakimasu* (Sunda: *ditampi*), dan sesudah makan digunakan *gochisoosama deshita* (terima kasih atas jamuannya).

Pada artikel ini tidak akan dibahas lebih jauh masalah *ojigi*, maupun ungkapan persalaman lainnya yang lebih rinci, namun lebih menitikberatkan pada persalaman kaitannya dengan budaya Jepang, dan bila perlu diilustrasikan juga persalaman yang sering dijumpai dalam masyarakat Indonesia.

## B. Persalaman dalam Bahasa Jepang

Kita tahu bahwa mengucapkan salam itu sungguh penting dalam rangka menjalin hubungan kita dengan orang lain ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, entah di Jepang maupun di Indonesia atau di mana pun kita berada, persalaman merupakan kunci utama atau pintu hati ketebukaan seseorang terhadap ada atau tidaknya keinginan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, persalaman merupakan kunci awal dalam rangka membuka diri kita dengan dunia luar.

Persalaman dalam bahasa Jepang sangat terkait dengan kondisi alam. Artinya, setiap musim apakah musim semi, musim panas, musim gugur atau musim dingin yang masing-masing disebut dengan *haru*, *natsu*, *aki* dan *fuyu* itu sangat berpengaruh terhadap ungkapan persalaman. Misalnya, "Kyou wa atsui desu ne" (hari ini panas, ya), ini semacam persalaman yang sering digunakan pada musim panas.

Salah satu iklan yang penulis baca di sebuah setasiun kereta listrik di setasiun *Nippori*, yaitu ketika penulis menuju setasiun Tokyo, di situ tertulis dengan besar ajakan demikian "Atatakei kokoro wa aisatsu kara" (Hati yang hangat bermula dari salam). Ini mengandung arti bahwa hangat tidaknya seseorang dalam kehidupan ini berawal dari ada tidak adanya orang itu untuk mengucapkan kata-kata salam. Begitu penulis membaca iklan tersebut, penulis mencermati gerak langkah orang Jepang yang kesehariannya selalu disibukan dengan pekerjaan. Tampaknya si pembuat iklan tersebut melihat fenomena adanya kecenderungan persalaman dalam kehidupan sehari-hari di Jepang sedikit-demi sedikit dilupakan orang. Di Indonesia pun kecenderungan ini sudah tampak. Misalnya ketika kita memasuki sebuah ruangan kantor, sangat sedikit para mahasiswa yang menyapa dengan mengucapkan "selamat pagi", "asalamu alaikum", atau ungkapan lainnya yang sejenis. Mungkin mereka lupa, malu, atau memang tidak biasa sehingga mereka merasa tidak perlu mengucapkan persalaman tersebut.

Terlepas dari itu semua, memang persalaman di Jepang sudah bergeser, terutama di kalangan kawula mudanya. Seperti yang dikemukakan oleh penulis buku *Tadashii Nihongo Jiten* (Koyama Motoaki, 2003), pada bagian pengantarnya mengemukakan demikian. "Akhir-akhir ini, kaum muda di Jepang...banyak yang melupakan budaya saling menyapa...". Lebih lanjut dikemukakan, "Memang bahasa itu adalah barang yang dinamis dan hidup". "... kotoba wa ikimono desu", demikian dikemukakan Koyama. Oleh sebab itu, sangat wajar dan alami apabila zaman menggesernya. Artinya berbagai ungkapan-ungkapan baik yang berhubungan dengan budaya salam, pergeseran dalam pemaknaan kata maupun dalam pemakaiannya sehari-hari mengalami perubahan pula.

Menurut hemat penulis, zaman boleh berubah, namun budaya saling menyapa yang nota bene sebagai kunci awal dalam berkomunikasi dengan dunia luar, jelas tidak boleh dilupakan, yang tentunya kita mesti berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan persalaman itu dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, dalam pengajaran bahasa Jepang, di awal sekali persalaman *ohayou gozaimasu*, *sayounara*, dll., merupakan salah satu ungkapan yang dimunculkan sejak awal pembelajaran bahasa Jepang.

Secara teoritis mengucapkan salam itu tidak sulit dan tidak mengeluarkan energi bahkan sedikit pun tidak memerlukan biaya. Menurut *Kamus Nihonjijo Handobukku* terbitan *Taishukan Shoten* dikemukakan bahwa "Aisatsu wa, ningen kankei wo yookoo ni tamotsu tame, aruiwa yoi ningen kankei wo tsukuru tame ni mochiirareru gengo hyoogen, matawa gengo koodoo no koto wo iu no de atte, joofoo ya kanjoo wo tsutaeru tame no jishitsutekina gengo koodoo dewanai.", (Mizutani Osamu, *et.al.* 2001:16).

Artinya, bahwa persalaman itu merupakan sarana komunikasi verbal dalam rangka menjalin hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan merupakan

cerminan kegiatan berbahasa. Namun, persalaman ini bukan menunjukkan kegiatan berbahasa yang mengarah pada substansi bahasa itu sendiri. Sebagai ilustrasi, misalnya kita berpidato dan diawali pidato itu mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir, apakah dengan *selamat pagi*, atau *assalamualaikum*, dan sejenisnya, tujuannya tiada lain mengandung makna bahwa si pembicara memohon kepada pendengarnya agar mau mendengarkan uraian yang akan ia sampaikan.

Seperti telah diuraikan di atas, sebuah ungkapan persalaman merupakan salah satu kunci seseorang dalam membuka dirinya dengan dunia luar. Orang yang tidak biasa mengucapkan persalaman sungguh rugi. Membiasakan diri saling bersalaman dengan sesama (teman sekantor, tetangga, bahkan di lingkungan keluarga sendiri) itu bukan hanya dalam masyarakat Jepang, tetapi menurut hemat penulis berlaku untuk semua manusia di muka bumi ini, mungkin hanya bentuk dan caranya yang berbeda. Setidak-tidaknya di lingkungan masyarakat Sunda sangat perlu diperhatikan. Dalam budaya Sunda misalnya, ada istilah *degig*, atau *sombong*. Sebutan ini muncul apabila ada seseorang yang tidak menyapa orang lain padahal ybs. kenal dengannya. Ini menunjukkan betapa perlunya dan pentingnya salam dalam kehidupan kita. Sangat wajar apabila Abdullah Gymnasiar, dalam ceramahnya selalu menyinggung 5S, dua diantaranya adalah salam dan sapa.

Kembali pada bahasan tentang bahasa Jepang, menurut Mizutani (*ibid*, 16) dinyatakan bahwa persalaman dalam bahasa Jepang seperti *ohayou gozaimasu* 'selamat pagi' adalah kata salam yang tidak melihat hubungan personal seseorang itu akrab atau tidak akrab. Yang penting sangat ditentukan oleh waktu. Artinya sangat tidak tepat kalau kita mengucapkan *ohayou gozaimasu* itu siang hari atau malam hari. Sementara *konnichi wa* 'selamat siang', pada dasarnya banyak digunakan di lingkungan keluarga. Jarang sekali di antara orang Jepang yang menggunakan salam ini kepada lawan bicaranya, apalagi kepada orang yang tidak dikenalnya.

Dengan kata lain, salam *konnichi wa* ini tidak digunakan kepada orang yang tidak ada hubungan personal seperti halnya kepada keluarga sendiri, "...'konnichi wa' to naru to, kazoku no you ni mottomo chikai kankei no mono ni taishite wa tsukau koto ga dekinai", demikian dijelaskan Mizutani. Dalam budaya Jepang, kalau kita bertemu dengan orang dekat atau tetangganya sering digunakan ungkapan persalaman sebagai berikut.

1. Bila kita menyapa kepada tetangga, yang kelihatannya akan bepergian, sering digunakan ungkapan "Odekake desu ka" (mau berangkat). "Itte rasshai". Ungkapan tersebut digunakan ketika kita menyapa tetangga yang akan kerja, terhadap orang yang akan pergi kuliah, atau kita bertemu di tengah perjalanan dengan mereka. Ini ungkapan yang mesti mengalir dengan alamiah dalam diri kita. Apakah dalam diri kita sudah mendarah daging ucapan seperti *assalamu alaikum*, atau *selamat pagi*, *bade angkat kamana*, dll. Ketika kita bertemu dengan orang yang kita kenal ?. Kalau belum, mungkin kita perlu melatih diri.
2. Bila kita bertemu dan mengetahui seseorang akan bepergian jauh, sering digunakan ungkapan "Ki o tsukete" (hati-hati, ya). Dan jika kita bertemu lagi dengan orang itu, sebaiknya kita lontarkan ungkapan "Dou deshita" (bagaimana perjalanan itu). Salah satu jawaban yang sederhana yaitu "Okage sama de" (berkat doa Anda - saya selamat). Ungkapan salam ini, bisa juga digunakan ketika kita menjawab seseorang jika ia bertanya dengan pertanyaan "ogenki desu ka" (apa khabar).
3. Ungkapan lainnya yang perlu kita pahami betul adalah *doomo*. *Doomo* ini sering digunakan sebagai penyingkatan dari *doomo arigatoo* (terima kasih banyak), *doomo itsumo shujin ga osewani ni natte orimasu* (mohon maaf, suami saya sering merepotkan anda), *doomo senjitsu wa shitsurei itashimashita* (mohon

maaf kemarin/tempo hari saya berlaku kurang sopan), dll. Atau ungkapan lain kepada mereka yang baru pulang bepergian dalam bahasa Jepang sering digunakan *okaerinasai* (Oh, Bapak/Ibu sudah datang), *ima, ikaeri desu ka* (apakah mau pulang? ). Sebagai jawabannya sering digunakan *chotto kaimono ni* (saya akan belanja), *chotto soko made* (akan pergi ke sana), *sokora wo bura-bura to* (akan jalan-jalan ke sana). Ini sebagai jawaban jika kita ditanya dengan ungkapan- ungkapan di atas.

### C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam persalaman itu, setidaknya ada dua tujuan yakni (1) dalam rangka menjalin hubungan manusia ke arah yang lebih baik/akrab; dan (2) dalam rangka merendahkan diri. Dalam konteks demikian, yang secara substansial tidak menyampaikan makna sebenarnya dari ungkapan persalaman tersebut. Misalnya, ketika kita menyerahkan sesuatu hadiah kepada orang lain. dalam bahasa Jepang, sering digunakan ungkapan "tsumaranai mono desu ga, yoroshikereba, douzo", (arti harfiahnya, menyampaikan bahwa oleh-oleh yang diserahkan itu tidak berharga). Ini hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Sunda "hatur lumayan", padahal mungkin saja oleh-oleh yang kita serahkan itu cukup mahal dan berharga. Atau ketika kita menghidangkan makanan dan menawarkannya kepada tamu, "nanimu arimasen ga doozo meshiagatte kudasai". (arti harfiah- nya, tidak ada apa-apa, silahkan makan), padahal makanan yang dihidangkan itu cukup banyak dan mungkin juga mahal-mahal. Dalam masyarakat Sunda ada ungkapan "teu aya nanaon, mangga dileueut". Jadi, ungkapan "teu aya nanaon, mangga dileueut", hampir sama dengan "nanimu arimasen ga douzo meshiagatte kudasai".

Adapun implikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang, secara verbal pemakaian kata-kata salam dalam bahasa Jepang seperti di atas banyak kita temui pada buku-buku ajar level dasar, dan relatif mudah kita jelaskan. Namun, kita sering merasa kesulitan apabila sudah berhadapan dengan orang Jepang, terlebih-lebih apabila ungkapan persalaman itu sangat sarat dengan nilai-nilai budaya Jepang. Dalam hal ini, mungkin yang lebih penting adalah adanya upaya kita untuk mengumpulkan ilustrasi pemakaian ucapan persalaman dalam konteks yang beragam agar para siswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai.

### Pustaka Rujukan

- Amri, Miftachul. 2003. *Nihon Shakai ni Okeru Higengo Dentatsu Shudan toshite no Ojigi* (Tesis), Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Dahidi, Ahmad. 2003. *Surat-surat Dari Tokyo* (Bagian ke-1), Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI (tidak dipublikasikan).
- Koyama, Motoaki. 2003. *Tadashii Nihongo Jiten*, Hiroshima: Taizoku Shuppan.
- Mizutani, Osamu. 2001. "Aisatsu" dalam *Nihonjijo Handobukku*, Tokyo: Taishukan Shoten.

\*) Artikel ini merupakan penyempurnaan dari artikel yang sudah dimuat pada Jurnal STBA Yapari Bandung tahun 2007